

STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING MELALUI PELATIHAN KADER POSYANDU DESA PUCUK LEMBANG

*Strategy For Prevention And Handling Of Stunting Through Training Of
Posyandu Cadres In Pucuk Lembang Village*

**Ihsan Murdani¹, Fikri Faidul Jihad², Muhammad Iqbal Fahlevi³, Fakhurradhi Luthfi⁴,
Dian Fera⁵, Yolanda Oktaria⁶, Jun Musnadi Is⁷, Firman Husada⁸, Muttaqin HM⁹, Siti
Nurmala Dewi¹⁰, Redha Rahmi¹¹**

¹²³⁴⁶⁷⁸¹⁰¹¹Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar
Koresponding penulis : ihsanmurdani@utu.ac.id

Abstrak

Gampong Pucuk Lembang berawal dari satu kelompok pendatang yang berasal dari Pasie Lembang, Kecamatan Kluet Selatan sekarang. Mereka semuanya suku Aceh dan yang disebut sebagai pemimpin kelompok tersebut adalah Raja Ali. Penduduk desa pucuk lembang adalah petani, dengan jumlah KK sebanyak 312 KK dan 4 dusun. Jumlah penduduk desa pucuk lembang sebanyak 1.198 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 644 orang dan perempuan sebanyak 554 orang. Pemerintahan desa pucuk lembang saat ini dipimpin oleh Bapak Kridami sebagai kepala desa (Keuchik) yang dilantik pada tahun 2019. Metode pengabdian adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi penyebab, dan merancang strategi penanganan stunting di Desa Pucuk Lembang. Hasil Pengabdian sosialisasi dan pelatihan kader Posyandu di Desa Pucuk Lembang telah mencapai hasil yang signifikan. Sebanyak 80% kader Posyandu yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengatasi stunting. Mereka juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat.

Kata kunci: Pelatihan Kader, Penanganan Stunting, Stunting, Indonesia

Abstract

Gampong Pucuk Lembang began with a group of immigrants who came from Pasie Lembang, now South Kluet District. They are all Acehnese and the so-called leader of the group is Raja Ali. The residents of Puncak Lembang village are farmers, with a total of 312 families and 4 hamlets. The total population of the village of Puncak Lembang is 1,198 people, with 644 men and 554 women. The Puncak Lembang village government is currently led by Mr. Kridami as village head (Keuchik) who was appointed in 2019. The service method is to use qualitative descriptive methods to identify problems, evaluate causes, and design strategies for handling stunting in Pucuk Lembang Village. Results of the socialization and training of Posyandu cadres in Pucuk Lembang Village have achieved significant results. As many as 80% of Posyandu cadres who took part in the training showed an increase in their ability to identify and overcome stunting. They also succeeded in increasing public awareness about the importance of balanced nutrition and a healthy lifestyle.

Keywords: Cadre Training, Handling Stunting, Stunting, Indonesia.

PENDAHULUAN

Gampong Pucuk Lembang yang kini luasnya 450 Ha, berumur lebih kurang 104 (seratus empat) tahun, mempunyai histori tersendiri sebagaimana layaknya gampong-gampong lainnya. Hal ini dapat kami gambarkan secara sekilas dalam Profil ini, dengan maksud dan tujuan agar generasi kini dan yang akan datang dapat mengetahui mengapa dan bagaimana proses lahirnya suatu gampong yang kemudian disebut sebagai Gampong Pucuk Lembang. Sejarah berdirinya Gampong Pucuk Lembang berawal dari satu kelompok pendatang yang berasal dari Pasie Lembang, Kecamatan Kluet Selatan sekarang. Mereka semuanya suku Aceh dan yang disebut sebagai pemimpin kelompok tersebut adalah Raja Ali. Kelompok

pimpinan Raja Ali ini yang kemudian membuka lahan perkebunan dengan sistem membuka ladang berpindah – pindah, yang akhirnya mereka berdiam di daerah tersebut serta mendirikan sebuah kawasan pemukiman penduduk.

Kawasan pemukiman tersebut tepatnya berada di Hulu Sungai Lembang (Pasi Lembang) maka kawasan pemukiman mereka diberi nama Keumuan. Gampong Keumuan ini didirikan oleh kelompok pimpinan Raja Ali tersebut tepatnya pada tahun 1918. Dalam sejarahnya kawasan pemukiman penduduk telah beberapa kali terjadi perpindahan, pertama sekali penduduk mendiami sebuah kawasan yang disebut Keumuan, dan di Keumuan inilah para penduduk hidup dengan cara bertani, lalu sebahagian dari mereka membuka kawasan baru sebagai tempat bercocok tanam yaitu Pantan Lasee, hingga meluas sampai ke Alur Bili. Namun pada tahun 1980 an seiring dengan turunnya program pembangunan Sekolah Dasar Inpres, maka untuk memudahkan anak-anak memperoleh pendidikan dasar, maka semua warga masyarakat yang berpencar-pencar tersebut dikumpulkan dalam satu kawasan yaitu Pucuk Lembang sekarang.

Gampong Pucuk Lembang merupakan salah satu Gampong yang terletak di kemukiman Makmur Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan yang berjarak 13 (tiga belas) Kilo meter dari pusat Kecamatan Kluet Timur. Desa pucuk lembang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Berbatasan Dengan Gunung Geunteng Lhak/ Gunung Lawe Sawah
- Selatan : Berbatasan Dengan Gunung Alue Baheing/ Kawasan TNGL
- Barat : Berbatasan Dengan Gunung Pupanji/ Gunung Durian Kawan
- Timur : Berbatasan Dengan Krueng Pungkie/ Hutannya TNGL

Mayoritas penduduk desa pucuk lembang adalah petani, dengan jumlah KK sebanyak 312 KK dan 4 dusun. Jumlah penduduk desa pucuk lembang sebanyak 1.198 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 644 orang dan perempuan sebanyak 554 orang. Pemerintahan desa pucuk lembang saat ini dipimpin oleh Bapak Kridami sebagai kepala desa (Keuchik) yang dilantik pada tahun 2019 lalu, dalam menjalankan tugas nya beliau juga dibantu oleh Sekretaris desa, Bendahara, dan beberapa Kaur yang berperan dalam kebijakan desa tersebut, untuk dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat dan sosial yang ada di desa tersebut.

Stunting adalah gangguan pada perkembangan anak yang disebabkan oleh kurangnya stimulasi psikososial, buruknya asupan gizi, serta infeksi berulang pada tubuh. Kondisi ini menghambat tumbuh kembang anak sejak 1000 hari pertama kehidupan dan dapat berlanjut meskipun anak sudah melewati usia dua tahun. Stunting dipengaruhi oleh terbatasnya akses terhadap pangan yang tidak mencukupi dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta kurangnya variasi dalam pola makan. Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang cukup menjadi hal utama dalam upaya mencegah stunting pada anak, dimulai sejak 1000 hari pertama kehidupan hingga usia dua tahun. Pada periode ini, pertumbuhan otak dan tubuh anak berlangsung dengan sangat cepat. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan mengonsumsi makanan yang beragam, menjalani pola hidup sehat dan bersih, menjaga berat badan ideal, serta rutin berolahraga di semua usia..(1)

Stunting pada balita disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti seperti bayi baru lahir rendah, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, ibu melahirkan dengan usia muda, dan pemberian ASI. Faktor eksternal seperti sosial ekonomi, lingkungan mencakup mikotoksin dalam makanan, kurangnya sanitasi yang memadai, lantai rumah yang kotor, bahan bakar memasak berkualitas buruk, dan pembuangan limbah lokal yang tidak memadai dapat memicu stunting pada balita. (2)

Dari pembahasan pendahuluan di atas maka Tim KKN tematik desa pucuk lembang tertarik untuk mengangkat judul yaitu “Strategi Pencegahan Dan Penanganan Stunting Melalui Pelatihan Kader Posyandu Desa Pucuk Lembang”

2. METODE

Pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi penyebab, dan merancang strategi penanganan stunting di Desa Pucuk Lembang. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan tingginya prevalensi stunting di desa tersebut, yang menjadi tantangan

utama dalam peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Penelitian ini melibatkan beberapa kelompok sebagai subjek, yaitu keluarga yang memiliki anak berisiko stunting, kader kesehatan, bidan desa, serta masyarakat umum.

Data dikumpulkan menggunakan berbagai teknik untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Observasi lapangan dilakukan oleh mahasiswa KKN untuk memantau langsung pola asuh, kebiasaan makan, dan kondisi lingkungan keluarga yang memiliki anak balita. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara semi-struktur yang melibatkan bidan desa, kader kesehatan, dan orang tua dari anak-anak yang berisiko. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait pola makan, akses terhadap makanan bergizi, kebersihan lingkungan, serta tantangan dalam mencegah stunting.

Selain itu, dokumentasi berupa data kesehatan dari posyandu, laporan desa, dan catatan program kesehatan juga dikumpulkan untuk melengkapi hasil pengamatan dan wawancara. Mahasiswa KKN turut melibatkan masyarakat dalam program sosialisasi, demo masak makanan bergizi, dan pendampingan keluarga sebagai bagian dari pendekatan partisipatif. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga agen perubahan dalam mencegah stunting.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama yang menjadi penyebab stunting, seperti kurangnya pengetahuan tentang gizi atau sanitasi yang buruk. Sementara itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi hasil program, seperti tingkat pemahaman masyarakat setelah sosialisasi, jumlah keluarga yang menerima pendampingan, dan perubahan pola makan yang terpantau.

Indikator keberhasilan penelitian meliputi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai stunting, perubahan perilaku keluarga dalam mengadopsi pola makan sehat, serta keberhasilan pendampingan dalam mengurangi risiko stunting pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang aplikatif dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting di Desa Pucuk Lembang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu berupa sosialisasi program, persiapan pelatihan dan pelaksanaan pelatihan. Sosialisasi program dilakukan sebagai rangkaian kegiatan mahasiswa untuk terlibat langsung dengan masyarakat dan memahami kondisi di lapangan. Mahasiswa mempelajari dan melakukan analisis mengenai masalah masyarakat terkait dengan status gizi dan terlibat aktif dalam program peningkatan pengetahuan dan keterampilan. penentuan status gizi dan pencegahan stunting. Sosialisasi program dilakukan pada Kepala Desa pucuk lembang dan Ketua Tim Penggerak PKK tingkat desa bertujuan mendapatkan izin kegiatan di desa tersebut. Pihak pemerintah desa menyambut baik kegiatan ini. Sosialisasi juga dilakukan pada koordinator kader posyandu di desa, bertujuan menjelaskan tujuan kegiatan dan memastikan kader posyandu bersedia mengikuti pelatihan. Pelatihan ini disambut baik oleh kader posyandu.

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama di pedesaan. Untuk mengatasinya, peran kader Posyandu sangat penting. Sosialisasi dan pelatihan kader Posyandu merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mengatasi stunting. Melalui pelatihan, kader Posyandu dapat memahami faktor-faktor yang memicu stunting, seperti gizi buruk, infeksi, dan kurangnya stimulasi psikologis. Dengan demikian, mereka dapat memberikan edukasi dan dukungan yang tepat kepada ibu-ibu hamil dan balita.(3)

Pendampingan keluarga juga menjadi bagian penting dari program ini. Mahasiswa bekerja sama dengan Tim Pendamping Keluarga (TPK) untuk memberikan perhatian khusus kepada keluarga yang memiliki anak berisiko stunting. Pendampingan meliputi pemberian informasi gizi, rujukan ke layanan kesehatan, serta evaluasi pola makan dan pola asuh dalam keluarga.



Gambar 1. Sosialisasi dan pelatihan kader posyandu desa pucuk lembang

Pelatihan kader Posyandu juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan deteksi dini dan intervensi stunting. Mereka dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memberikan saran gizi seimbang dan pola hidup sehat kepada keluarga. Selain itu, kader Posyandu juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam menggalang partisipasi masyarakat dan memperkuat jaringan kerja antara puskesmas, sekolah, dan pemerintah desa. Dengan sosialisasi dan pelatihan yang efektif, kader Posyandu dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mengurangi angka stunting di desa.

Pengabdian sosialisasi dan pelatihan kader Posyandu di Desa Pucuk Lembang telah mencapai hasil yang signifikan. Sebanyak 80% kader Posyandu yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengatasi stunting. Mereka juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah ibu hamil yang mengikuti pemeriksaan kesehatan secara teratur dan meningkatnya konsumsi makanan bergizi.

Pelatihan tersebut juga berdampak positif pada penurunan angka stunting di Desa Pucuk Lembang. Data dari Puskesmas setempat menunjukkan penurunan angka stunting dari 25% menjadi 18% dalam waktu 4 bulan setelah pelatihan. Selain itu, kader Posyandu juga berhasil mengembangkan program-program inovatif seperti "Posyandu Ceria" yang memfasilitasi ibu-ibu hamil dan balita untuk berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan dan pendidikan. Program ini telah meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan anak.

Untuk mempertahankan keberhasilan ini, perlu dilakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala. Pemerintah desa dan puskesmas perlu terus mendukung kegiatan kader Posyandu dan memberikan fasilitasi untuk pengembangan program-program kesehatan. Selain itu, perlu dilakukan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat sipil untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi stunting. Dengan demikian, Desa Pucuk Lembang dapat menjadi model keberhasilan pengabdian sosialisasi dan pelatihan kader Posyandu di tingkat nasional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah kami dilaksanakan di Desa Pucuk Lembang, beberapa kesimpulan penting yang dapat kami tarik yaitu:

Keberhasilan,

- 1) Meningkatnya kemampuan kader Posyandu dalam mengidentifikasi dan mengatasi stunting (80%).
- 2) Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat.
- 3) Penurunan angka stunting dari 25% menjadi 18% dalam waktu 4 bulan.
- 4) Pengembangan program "Posyandu Ceria" untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Kelebihan,

- 1) Pelatihan efektif dalam meningkatkan kemampuan kader Posyandu.
- 2) Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat.

- 3) Kerja sama dengan pemerintah desa dan puskesmas.
 - 4) Pengembangan program inovatif.
- Kekurangan,
- 1) Kurangnya sumber daya dan fasilitas.
 - 2) Keterbatasan waktu pelatihan.
 - 3) Kurangnya kesadaran masyarakat sebelum pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Romadona NF, Setiasih O, Listiana A, Syaodih E, Rudiyanto R. Strategi Pencegahan dan Penanganan Stunting Multidimensi melalui Pelatihan Guru PAUD. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2023;7(6):7241–52.
2. Tendean AF, Sutantri S, Alhalawi Z, Muhammad C. Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Klabat J Nurs*. 2022;4(2):1.
3. Aksi R, Gizi N, Pangan K, Sumedang K, Juli B, Cipacing D, et al. Peningkatan Kapasitas; Kader Posyandu; Stunting; Deteksi Dini; Cegah. 2019;8(3):154–9.